



Jurnal BADATI

Vol. 3 No. 2 November 2021

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 55 - 68

“Pergeseran Nilai-Nilai Masyarakat Petani Cengkeh di Negeri Ullath

Jeanee Belthia Nikijuluw¹ Marthin Jonas Maspaitella²

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura

Email : jeanenikijuluw@gmail.com

²Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UKIM

Email :

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor penyebab terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat di era modernisasi, termasuk masyarakat Negeri Ullath. Beragam kebiasaan yang telah dijalankan sejak jaman dahulu oleh generasi sebelumnya kini telah tergeser dan tidak dilakukan oleh generasi sekarang. Perbedaan cara pandang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat petani. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis berbagai perubahan yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat petani cengkeh serta dampak yang dihasilkan dari perubahan tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan wawancara mendalam bersama informan, melakukan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan telah terjadi perubahan berbagai kebiasaan di kalangan petani cengkeh, tidak lagi membuat *gemutu*, *timbil* dan tikar sebagai persiapan panen, segala sesuatu telah diukur dengan uang, nilai kerjasma atau gotong royong telah menjadi pudar, tidak memberikan cengkeh kepada gereja yang telah menjadi tradisi turun temurun dan bentuk pemberian tanda syukurpun tidak dalam bentuk cengkeh, melainkan dalam bentuk uang tunai. Dampak yang dihasilkan akibat dari perubahan kebiasaan ini, selain hilangnya solidaritas pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat pun menjadi punah, karena tidak dilestarikan.

PENDAHULUAN

Manusia selalu berubah atau dinamis. Perubahan berawal dari masuknya teknologi modern ke dalam kehidupan manusia. Perubahan terjadi karena manusia ingin mencapai kemamuran dan kesejahteraan. Namun lama kelamaan, kemajuan teknologi menghasilkan dampak yang tidak diharapkan, seperti hilangnya nilai-nilai dan norma-norma kehidupan lama (tradisional) yang menjadi pegangan hidup. Dengan adanya penemuan baru, maka berubah pula pendapat dan penilaian orang terhadap segala sesuatunya dan nilai kehidupan yang dianggap sebagai nilai yang hakiki kini tergusur oleh arus modernisasi.

Modernisasi dan globalisasi yang berlangsung secara cepat dalam berbagai dimensi kehidupan telah memberikan implikasi bagi pergeseran nilai-nilai dalam suatu komunitas, termasuk dikalangan masyarakat petani cengkeh di *Negeri¹ Ullath*. Nilai mengacu pada tindakan yang dilakukan individu atau masyarakat dalam menjalani aktivitas. Berbagai kebiasaan yang sering dilakukan sejak jaman leluhur dalam bahasa lokal sering disebut *tete nene moyang* kini telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi di era modernisasi.

Negeri Ullath terletak di Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani cengkeh. Sebagaimana kehidupan masyarakat lain yang memiliki tradisi atau budaya, masyarakat petani di *Negeri Ullath* pun demikian. Umumnya menjelang masa panen cengkeh berbagai aktivitas telah dilakukan, baik itu pembersihan *dusung* maupun persiapan peralatan panen, proses panen pun tergolong unik dimana para petani menerapkan sistem roling (bergilir), terlepas dari itu ada tradisi pemberian pohon cengkeh kepada gereja dan pemberian tanda syukur berupa cengkeh kering. Namun keadaan tersebut sudah tidak lagi dijumpai dalam kehidupan petani cengkeh yang tergolong generasi muda. Kehidupan generasi yang berbeda yang cenderung mengadopsi hal-hal baru yang telah tersedia, dan lebih realistic terhadap kenyataan bahwa aktivitas ekonomi lebih menguntungkan dari aktivitas sosial, cara pandang tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai di kalangan petani cengkeh.

Nilai telah menjadi konsep sentral dan memegang peranan penting yang digunakan untuk mengkaraterisasi kelompok budaya, masyarakat dan individu untuk melacak perubahan dari waktu ke waktu, dengan kata lain, nilai adalah keyakinan (Solomon, 2017, 267) yang terkait dengan pengaruh serta mengacu pada tujuan yang diinginkan yang memotivasi tindakan atau terbentuknya perilaku serta berfungsi sebagai standar atau kriteria (memutuskan yang layak dilakukan atau dihindari) (Schwartz, 2012, 3-4; Schwartz & Bilsky, 1987, 551). Bagi (Hofstede, 1984) nilai merupakan kecenderungan memilih atau menyetujui suatu keadaan yang berbanding keadaan yang lain, misalnya menentukan sesuatu yang baik atau buruk, rasional atau tidak rasional. Sehingga nilai dalam masyarakat berupa ukuran atau patokan yang berguna untuk menentukan tindakan atau sikap yang dianggap baik dan dapat dilakukan, serta dianggap menjadi sesuatu yang paling mendasar dan bersifat hakiki untuk menentukan perilaku (Wahyuni, 2011, 206). Meskipun termasuk hal yang baik tidak menutup kemungkinan terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi.

Pergeseran nilai merupakan bagian dari proses perubahan budaya yang jauh lebih luas yang secara bertahap mengubah kehidupan ekonomi, dan sosial dalam masyarakat (Inglehart & Wezel, 2005, 1). Selain itu, mempengaruhi perubahan kebiasaan dan tata kelakuan (Setyaningrum, Astuti, & Alimi, 2017, 32). Meskipun budaya atau tradisi biasanya sangat bertahan lama membentuk perilaku individu, namun dengan berkembangnya kemajuan ilmu dan teknologi, maka budaya pun mulai bergeser. Inglehart & Baker, (2000, 19) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi dikaitkan dengan pergeseran dari nilai absolut menuju nilai-nilai yang semakin rasional dan toleran dimana masyarakat modern (industrialisasi) berfokus pada memaksimalkan hasil material, dengan cara apa pun, sebagai cara terbaik untuk memaksimalkan kesejahteraan individu atau rumah tangga.

Pergeseran nilai-nilai dipengaruhi oleh cara pandang atau persepsi dalam melihat sesuatu yang dianggap benar oleh generasi muda. Berbagai kebiasaan (tradisi) yang telah dilakukan sejak jaman dahulu oleh generasi sebelumnya bahkan jaman leluhur (*tete-nene moyang*) yang dapat dikatakan sebagai warisan budaya masyarakat setempat harusnya mendapat penghormatan (sebagai bentuk ketaatan) dan dilestarikan secara turun temurun seperti yang dikatakan (Andries 2018, 92), namun tidaklah demikian, karena tidak ada sangsi yang mengikat apabila tidak melakukannya. Keadaan ini menyebabkan dengan mudahnya terjadinya pergeseran kebiasaan (tradisi) dari generasi tua ke generasi muda. Inglehart, (1989) berpendapat perubahan yang terjadi ketika generasi muda secara bertahap menggantikan yang lebih tua dalam populasi orang dewasa, dimana pergeseran antargenerasi lebih mengutamakan pada keamanan ekonomi dan peningkatan ekspresi diri,

kesejahteraan subjektif, dan masalah kualitas hidup (Inglehart & Baker, 2000; Inglehart & Wezel, 2005), Inkeles, (1991, 301) menyebutnya sebagai sindrom postmatrealistis.

Berkembangnya sosial ekonomi juga berdampak pada pergeseran budaya dimana ada kebebasan individu dalam menentukan pilihan sebagai ekspresi diri. Adanya rasionalitas ekonomi dimana rumah tangga lebih mementingkan keamanan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena kesulitan yang dialami. Rasionalitas ekonomi merupakan perilaku manusia yang dilandasi atas dasar pilihan terbaik serta menguntungkan dalam mempertahankan kehidupan ekonominya (Ridlwani, 2016, 493). Oleh karena itu, rasionalitas ekonomi dapat dipahami sebagai tindakan atas dasar kepentingan pribadi (*self-interest*) untuk mencapai kepuasannya yang bersifat material (Nurohman, 2010). Gurel-Atay, Xie, Chen, & Kahle, (2010, 65) menemukan orang memiliki lebih banyak peluang untuk perbaikan diri, lebih banyak keamanan finansial, dan lebih sedikit ketergantungan pada orang lain sebagai akibat dari perubahan nilai.

Perubahan nilai-nilai tidak saja berdampak positif, tetapi memiliki dampak negatif, salah satunya adalah hilangnya pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Pengetahuan lokal sering disebut *indigenous knowledge* atau *local knowledge* adalah konsep-konsep mengenai segala sesuatu gejala yang dilihat, dirasakan, dialami ataupun yang dipikirkan, diformulasikan menurut pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat (Rosyadi, 2014, 431). Biasanya pengetahuan lokal tidak terlihat tetapi muncul dari pengalaman hidup sehari-hari yang mengandung makna dan dipraktikkan oleh masyarakat, tetapi proses pembelajarannya dengan cara mengamati orang lain sehingga sering disebut sebagai pengetahuan masyarakat lokal (Geertz, 1983; Jones, Jones, Shaxson, & Walker, 2012; Nugroho, Carden, & Antlov, 2018). Pengalaman hidup menimbulkan persepsi (informasi), dan realitas sosial suatu komunitas dibentuk oleh latar budayanya, dan kepercayaan serta nilai-nilai yang berlaku (Fussell, 1996, 44), Borkman, (1976, 446) mengungkapkan bahwa sumber utama kebenaran adalah pengetahuan pengalaman. Dalam hal ini pengetahuan lokal adalah suatu pengetahuan dan praktik diwariskan oleh nenek moyang, dan diturunkan dari generasi ke generasi, sulit untuk melacak dari mana asalnya, dan kapan mulai muncul, siapa aktor yang terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan lokal, dan bahkan sulit untuk memutuskan apakah suatu praktik atau sistem pengetahuan lokal berasal dari daerah setempat, merupakan hasil adopsi dari luar daerah, atau perpaduan antara komponen lokal dan komponen yang diperkenalkan. sehingga bagi antropolog pengetahuan lokal (keyakinan, nilai makna) sangat penting karena sifatnya deskriptif dan logika tindakan (Yanow, 2003, 229).

Berbagai kondisi menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal, misalnya seperti; yang terjadi pada peristiwa tsunami di Aceh tahun 2004, kepercayaan, keharmonisan sosial, budaya tolong menolong, saling peduli pada sesama, semangat kebersamaan. Sasi di Haruku Kabupaten Maluku Tengah dimana masyarakat lokal di perdesaan tampaknya telah kehilangan kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan tradisi dan norma-norma yang ditujukan untuk menjadi pegangan bagi perilaku mereka bersama. Pengetahuan lokal tentang musim tanam, musim panen, lumbung pangan masyarakat dan perlindungan alam tidak dapat lagi diterapkan; peran ketua adat tidak lagi diakui. Peran para sesepuh adat dalam pengelolaan sumber daya alam sangat besar. *Tobe* akan melakukan upacara-upacara untuk membuka lahan, memutuskan waktu tanam dan waktu panen, mengumpulkan hasil-hasil panen sebagai cadangan pangan, dan menetapkan batasan-batasan tentang perburuan dan pengambilan hasil-hasil hutan selama waktu-waktu tertentu. Dalam banyak kasus, pengetahuan tradisional tergerus oleh modernisasi (Nugroho, Carden, and Antlov 2018, 107-109). Hal ini pun terjadi dalam kehidupan masyarakat petani cengkeh di *Negeri Ullath*

dimana pengetahuan lokal (tradisional) telah terkikis dan pudar oleh berkembangnya ilmu pengetahuan. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat petani cengkeh inilah yang menyebabkan penelitian tertarik untuk mengetahui sejauh mana terjadinya perubahan kebiasaan (nilai-nilai) bahkan dapat dikatakan telah hilang dan tidak dilestarikan oleh masyarakat petani cengkeh di *Negeri Ullath*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi seberapa jauh pergeseran nilai-nilai dikalangan petani cengkeh serta dampak yang dihasilkan dari pergeseran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh sumber data. Dimana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian dan melakukan wawancara mendalam bersama para petani cengkeh. Wawancara yang dilakukan tidak terstruktur, sehingga peneliti dapat mengali informasi lebih mendalam dari berbagai pengalaman mereka. Tidak hanya melakukan wawancara mendalam, tetapi juga observasi dengan mengikuti aktivitas petani cengkeh menjelang musim panen hingga masa panen berikutnya sehingga waktu penelitian dimulai pada bulan Juni 2019 hingga bulan Desember 2020 peneliti pun mendokumentasikan berbagai aktivitas sebagai sumber data. Hasil wawancara kemudian dibuat menjadi transkrip sehingga menjadi data penelitian, kemudian membuat pemaknaan terhadap pernyataan informan. Selanjutnya melakukan kategori terhadap data berdasarkan kemiripan tema, karena bentuk analisis dalam penelitian ini adalah melakukan analisis berdasarkan tema-tema lapangan.

HASIL DAN DISKUSI

Masa Lampau (1960-an – 1990-an)

Fakta menerangkan bahwa dilingkungan petani cengkeh sejak tahun 1960-an – 1990-an, masih memperhatikan cara lama (tradisional) baik sebelum maupun selama proses pemanenan cengkeh. Adalah suatu kebiasaan yang diwariskan leluhur dalam setiap musim panen cengkeh. Dalam hubungan ini, penulis akan memberikan penjelasan umum terkait dengan beberapa aspek, diantaranya:

Persipan Panen

Tanaman cengkeh termasuk tanaman umur panjang, mulai dari awal menanam hingga panen membutuhkan waktu kurang lebih sepuluh hingga lima belas tahun tergantung kondisi tanah. Meskipun hanya menggunakan pupuk alami dalam pertumbuhannya tetapi hasil panen termasuk tergolong banyak. Biasanya pohon cengkeh yang baru pertama di panen dapat memberikan hasil 12 kilogram cengkeh basah setara dengan enam kilogram cengkeh kering, sedangkan untuk pohon yang sering berproduksi bisa menghasilkan sampai 15 kilogram cengkeh kering bahkan lebih. Apabila melakukan perawatan tanaman cengkeh dengan baik maka tingkat pertumbuhan pohon cengkeh akan baik dan dapat menikmati hasil panen setiap musimnya.

Ada beberapa kebiasaan yang sering dilakukan oleh petani di *Negeri Ullath*, memasuki masa panen cengkeh seperti; *pertama*, sebulan sebelum memanen cengkeh, setiap keluarga membersihkan area di bawah pohon cengkeh dalam *dusung* masing-masing. Hal ini disebut dengan istilah *cuci cengkeh*. Tujuannya, agar lebih mudah mereka melakukan proses *pilih cengkeh*.² *Pilih cengkeh* tidak hanya dilakukan oleh pemilik *dusung*, tetapi orang lain (bukan pemilik) pun dapat melakukan hal tersebut. *Kedua*, membersihkan *dusung* secara bergotong royong dengan cara bergilir antara tetangga bertetangga, pemilik *dusung* hanya menyiapkan alakadar seadanya (makan, minum). Pekerjaan ini sifatnya sukarela tanpa ada imbalan uang. *Ketiga*, membuat *gamutu* (tali dari ijuk) yang digunakan untuk mengikat dahan yang satu dengan dahan yang lain, sehingga pada saat panen

petani bisa berdiri di atas pohon secara baik dan terhindar dari resiko selama memetik cengkeh dari setiap rantingnya. tidak hanya membuat tali dari ijuk, mereka pun membuat *timbil* (bakul) yang akan dipakai untuk menampung cengkeh di atas pohon serta mengayam tikar (daun tikar) sebagai wadah penjemuran cengkeh. Ini adalah beberapa kebiasaan yang dilakukan petani sebelum melakukan panen cengkeh.

Situasi Musim Panen

Musim panen cengkeh biasanya dilakukan petani hanya setahun sekali. Disetiap tahun berjalan dalam pengalaman musim, bahwa panen cengkeh di mulai dari bulan Agustus sampai bulan Nopember, dan hal ini sangat ditentukan oleh kondisi iklim setempat. Bahwasannya, tanaman cengkeh tidak menghasilkan buah secara serempak di dalam dusung, terkadang ada pohon yang siap panen, tetapi ada juga yang masih membutuhkan pertumbuhan karena buahnya masih sangat kecil dan karena itu belum bisa dipetik.

Setiap musim panen cengkeh tiba ada daya tarik tersendiri bahkan dikatakan sangat langka karena hanya terjadi pada saat musim panen cengkeh. *Pertama*, jika musim panen tiba semua sanak-saudara akan datang ke *Negeri Ullath* untuk melakukan panen, bahkan ada yang datang hanya sekedar menikmati musim cengkeh. *Kedua*, banyak berdatangan orang dari daerah lain untuk menjadi pekerja panen. *Ketiga*, terlihat begitu banyak pedagang yang berdatangan untuk memanfaatkan musim ini untuk menjual berbagai jenis barang seperti; pakaian, sepatu sandal, spreng dan berbagai mainan anak, serta ada yang membuka warung makan. Keadaan ini menyebabkan situasi perkampungan berubah menjadi sangat ramai. Awalnya hanya penduduk tetap (asli) kini bertambah dengan adanya para pendatang lain baik pekerja panen maupun pedagang.

Setiap panen cengkeh banyak rumah tangga lebih memilih bermukim di *dusung* mereka dari pada harus pergi dan pulang setiap hari karena jarak antara pemukiman dan *dusung* sangat jauh serta sulitnya perjalanan/medan yang harus mereka lalui (naik-turun gunung). Kebiasaan lain lagi ialah bahwa selama musim panen anak-anak usia sekolah tinggal bersama keluarga di *dusung*, sehingga mereka harus menempuh sekolah dari *dusung*, khususnya mereka yang jaraknya tidak terlalu jauh. Hampir semua rumah tangga bermukim di *dusung* menyebabkan setiap ibadah perayaan Marthen Luther tanggal 31 Oktober pun mereka rayakan di *dusung*.

Tidak saja acara ibadah, kegiatan jual belipun terjadi di *dusung*. Beberapa kebutuhan rumah tangga seperti beras, ikan, roti, minyak goreng, minyak tanah serta rokok. Dalam hal ini, para penjual bertindak juga sebagai pembeli cengkeh (pedagang pengumpul). Transaksi antara pembeli (petani) dan penjual (pedagang), tidak menggunakan uang tunai, tetapi dengan mekanisme barter. Pembeli memberikan sejumlah cengkeh sebagai bentuk pembayaran terhadap barang yang dibelinya. Banyaknya cengkeh yang diberikan, sesuai dengan harga dari barang tersebut. Keadaan ini tentunya memudahkan rumah tangga yang bermukim di *dusung* dalam memperoleh barang kebutuhan pokok mereka.

Suatu kebiasaan yang sering terjadi ialah, bahwa petani yang memiliki *dusung* dekat dengan pesisir pantai, biasanya menggunakan *body/pok-pok* (motor tempel) sebagai alat transportasi dengan maksud pergi-pulang setiap hari dari pada memilih berjalan kaki. Biasanya *pok-pok* akan mulai beroperasi pukul 07.00 WIT dan kembali pukul 17.00 WIT, tarif sekali jalan perorang Rp. 5.000,- dengan waktu tempu 30 menit. Selain membawa penumpang, alat transportasi ini mengangkut berbagai jenis barang milik pedagang yang akan menjual barang dagangan mereka di *dusung*,

seperti beras, minyak tanah, mie instant, garam, sabun, gula pasir dan roti kemudian dijual di sana. Lokasi yang menjadi pusat pelabuhan dan perdagangan bagi masyarakat yang menetap di *dusung* berada di pesisir pantai lebih dikenal dengan nama *dusung momolono*. Setiap sore lokasi tersebut sangat ramai, karena banyak petani dan pekerja lebih memilih untuk menggunakan jalur laut untuk pulang ke pemukiman dari pada berjalan kaki karena mereka harus membawa pulang hasil panen dalam jumlah yang banyak dan sangat berat jika mereka harus memikulnya dari *dusung* ke kediaman masing-masing, sehingga mereka cenderung menggunakan transportasi laut.

Jauh sebelum ada listrik (PLN), masyarakat menggunakan lampu pertamak sebagai alat penerangan untuk aktivitas “*patah cengkeh*”. *Patah cengkeh* merupakan bahasa lokal masyarakat setempat yang berarti memisahkan cengkeh dari tangkainya. Listrik masuk desa pada tahun 1983 sehingga sebagai penerang setiap malam biasanya menggunakan pelita bukan lampu pertamak. Mereka hanya menggunakan lampu ini saat waktu tertentu salah satunya *patah cengkeh*, sehingga setiap musim panen cengkeh terlihat lampu pertamak hampir disemua rumah yang tidak memiliki lampu pertamak mereka menggunakan *obor* sebagai penerang atau lampu semprong yang berukuran besar. Biasanya kerabat atau tetangga juga membantu *patah cengkeh* sehingga pekerjaan ini terselesaikan dengan cepat, meskipun hanya menggunakan penerangan seadanya.

Setelah melakukan *patah cengkeh* keesokan harinya mereka menjemur cengkeh menggunakan tikar yang terbuat dari daun tikar. Tikar ini berukuran 1 meter kali 2 meter. Proses penjemuran biasanya berlangsung paling lama tiga hari itupun tergantung panasnya matahari. Apabila matahari bersinar terik, hanya dalam dua hari setengah cengkeh sudah kering. Bagi rumah tangga yang tidak memiliki lokasi untuk menjemur cengkeh, biasanya mereka menggunakan jalan atau halaman orang lain untuk lokasi jemur cengkeh. Lokasi yang sering mereka gunakan untuk penjemuran tersebut adalah samping gedung gereja dan *baileu*³ karena di sekitarnya terdapat halaman yang luas.

Panen bergiliran

Musim panen cengkeh merupakan waktu yang sangat di tunggu-tunggu oleh masyarakat *Negeri Ullath* baik orang tua, maupun anak-anak karena hasil panennya dapat memberikan kepuasan tersendiri dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga maupun pribadi. Setiap hari selama musim panen kaum ibu dan anak-anak selalu pergi ke *dusung* mereka masing-masing untuk mengambil hasil panen cengkeh, selepas beraktivitas sekolah (anak-anak) maupun menyiapkan perbekalan bagi pekerja (kaum ibu), karena ada kebebasan untuk masing-masing anggota keluarga untuk mengambil hasil panen baik di pohon maupun mengambil yang jatuh dari atas pohon. Ada hal yang tergolong unik terjadi dikalangan masyarakat *Negeri Ullath*, yaitu ada kebebasan yang diberikan pemilik *dusung* kepada siapapun yang hendak melakukan *pilih cengkeh* di bawah pohon miliknya.

Proses pemanenan cengkeh dilakukan menggunakan metode bergilir antar tetangga atau hubungan kekeluargaan. Tiga atau empat keluarga telah sepakat untuk saling membantu dalam melakukan panen cengkeh, dan biasanya mereka menentukan jadwal secara bergilir. Misalnya keluarga A melakukan panen maka keluarga B dan C bersama-sama membantu keluarga A. Proses ini dilakukan secara bergilir sampai masing-masing keluarga memperoleh hak yang sama. Hal yang sama juga berlaku dalam hubungan keluarga adanya saling membantu antara satu dengan yang lain untuk melakukan panen cengkeh.

Sistem Pemberian Upah kerja

Selain menggunakan cara bergilir dalam melakukan panen cengkeh, cara lain yang mereka lakukan adalah menggunakan pekerja penen. Setiap musim panen, petani akan melakukan panen raya. Keadaan ini menyebabkan mereka membutuhkan pekerja untuk membantu mengambil hasil panen. Para pekerja biasanya berasal dari luar daerah yang datang setiap musim panen untuk mencari pekerjaan khusus pekerja panen cengkeh. Kebanyakan pekerja ini berasal dari penduduk yang mendiami pulau Seram. Selain itu, ada juga penduduk setempat yang bersedia menjadi pekerja panen karena tanaman cengkehnya belum menghasilkan atau mereka yang tidak memiliki *dusung* di *Negeri Ullath* yang menetap karena ikatan pernikahan. Konsekuensinya, ialah sang pemilik cengkeh (petani) menggunakan pekerja tersebut dengan sistim pengupahan.

Ada dua sistem pengupahan yang berlaku di Negeri Ullath yaitu; pemberian upah kerja dalam bentuk uang tunai dan pengupahan dalam bentuk cengkeh kering. Biasanya pekerja harian mendapat upah dalam bentuk uang tunai di samping makan minum dan rokok (*makang sewa*). Mereka bekerja dari jam delapan pagi dan selesai jam lima sore dengan upah kerja per hari Rp. 60.000. Pemilik cengkeh menyewa lima pekerja sekaligus untuk melakukan panen di *dusungnya*, sehingga pekerjaan tersebut terselesaikan dengan cepat dan tidak membutuhkan banyak waktu.

Berbeda dengan sistem pengupahan dalam bentuk cengkeh kering biaya makan dan minum serta rokok semuanya dibebankan kepada pekerja. Sistem pengupahan seperti ini lebih mirip dengan sistem borongan, dimana pemilik memberikan sepenuhnya tanggungjawab kepada pekerja untuk mengambil hasil panen cengkeh di *dusungnya*. Kemudian pekerja harus memberikan hasil panen tersebut kepada pemilik dengan jumlah yang telah ditentukan sebelumnya, berdasarkan kesepakatan awal antara pekerja dan pemilik setelah melihat keadaan dari setiap pohon cengkeh, sistem ini masyarakat lokal sering menyebut dengan istilah “*kasih masuk cengkeh*”. Hal unik yang terjadi di *Negeri Ullath* ialah bahwa dalam proses kesepakatan, tidak ada dalam bentuk tertulis; sebaliknya adalah sebuah kesepakatan lisan antara petani dengan pekerja setelah masing-masing pihak melihat keadaan cengkeh dalam ramalan jumlah yang dapat dihasilkan. Misalnya pemilik menetapkan pekerja harus memberikan hasil panen sebanyak 50 kilogram, maka jumlah itulah yang harus pekerja berikan kepada pemilik. Dan apabila hasil panen bisa mencapai 60 kilogram, maka 10 kilogram merupakan upah kerja yang diterima pekerja. Anehnya, adalah pemilik telah memperkirakan tentang banyaknya cengkeh yang dihasilkan setiap pohon, sehingga mereka hanya mengurangi sedikit dari jumlah targetnya, keadaan ini tentunya sangat merugikan pekerja panen.

Cengkeh Gereja dan Pemberian tanda Syukur

Lasimnya di *Negeri Ullath* maupun negeri-negeri lainnya di Pulau Lease, bahwa setiap *dusung* cengkeh milik petani terdapat *cengkeh gereja*. Cengkeh gereja adalah, cengkeh pemberian rumah tangga kepada pihak gereja (*institusional*). Ada kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga petani yaitu memberikan sepohon cengkeh dan/atau lebih kepada gereja sebagai tanda syukur karena telah menikmati hasil panen cengkeh. Tradisi ini hampir sama dengan tradisi *wiwitan* (rasa syukur kepada bumi) yang dilakukan petani di Desa Sumberejo (Korniadi, 2019) Biasanya pohon cengkeh yang mereka berikan, tergolong pohon yang memberikan hasil panen terbanyak diantara pohon-pohon lainnya, dan sebagai simbol pohon cengkeh tersebut memiliki tanda salib (+) tujuannya, memberikan pemahaman kepada setiap orang bahwa cengkeh tersebut telah diserahkan kepada pihak gereja. Pemberian cengkeh ke gereja telah menjadi sebuah kebiasaan sejak turun-temurun, dan apabila tanaman tersebut kering dan/atau mati, maka petani memberi tanaman pengganti.

Banyaknya *cengkeh gereja* menyebabkan setiap musim panen cengkeh, pihak gereja melelang semuanya yang berada di setiap *dusung*. Namun sebelum melakukan pelelangan, beberapa utusan gereja pergi ke semua *dusung* dimana terdapat *cengkeh gereja* untuk melihat hasil panen dari pohon tersebut. Dalam hal ini hanya hasil panen yang mereka lelang tidak termasuk pohon cengkeh. Pelelangan ini terbuka untuk umum, biasanya pemilik *dusung* pun terlibat dalam pelelangan tersebut, sehingga tidak menutup kemungkinan ia (pemilik) juga bisa mengambil hasil pelelangannya.

Kebiasaan lain yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga petani di *Negeri Ullath* yaitu ada ibadah sebelum melakukan panen cengkeh dalam bahasa lokal disebut *ibadah tartang cengkeh*, tujuan ibadah tersebut adalah minta perlindungan dari Tuhan selama melakukan panen. Setelah semua rumah tangga selesai melakukan panen cengkeh, maka mereka melakukan ibadah syukur (*syukur cengkeh*), dalam ibadah ini setiap rumah tangga membawa cengkeh kering sebagai tanda syukur karena telah menerima hasil panen cengkeh. Pemberian cengkeh kering bersifat sukarela. Demikian yang sering mereka lakukan setiap musim panen cengkeh. Bahwa, kebiasaan seperti ini selalu terpola di setiap musim panen cengkeh oleh petani di *Negeri Ullath*, sesungguhnya dalam pandangan masyarakat petani, ialah ketika cengkeh tersebut diberikan kepada pihak gereja, maka petani berkeyakinan bahwa berkat (melalui cengkeh) adalah manifestasi dari rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup.

Masa Kini (2000-an)

Disebutkan sebagai pergeseran kebiasaan (nilai budaya) yang terjadi di lingkungan petani cengkeh, adalah akibat perkembangan ilmu dan teknologi di era modernisasi dimana para petani telah melakukan reduksi nilai-nilai lama ke sesuatu yang terbaru

Perubahan Kebiasaan Masyarakat Petani Cengkeh.

Keadaan musim panen cengkeh di masa sekarang berbeda (tidak seramai) dengan kondisi beberapa puluh tahun lalu. Hal ini terjadi sejak tahun 2010, penyebabnya adalah petani tidak melakukan perawatan terhadap tanaman cengkeh sehingga banyak tanaman cengkeh yang kering karena dihinngapi benalu. Banyaknya tanaman yang kering dan mati menyebabkan hasil panen yang mereka terima pun tidak banyak.

Banyak perubahan yang terjadi meskipun sedang musim panen cengkeh, seperti; tidak ada pendatang baik saudara maupun pekerja panen sebagai mana yang sering terjadi pada masa lampau, tidak juga terlihat warung makan atau pedagang lain yang berjualan berbagai barang. Yang terlihat setiap hari hanyalah seorang ibu yang menjual es pisang hijau di waktu siang dan menjual nasi kuning menjelang malam. Bukan saja kondisi perkampungan yang berubah tetapi banyak kebiasaan yang sering mereka lakukan dalam kehidupan rumah tangga pun ikut berubah.

Menjelang musim panen, tidak ada kesibukan lagi oleh petani dalam menyiapkan peralatan panen seperti pembuatan *gamutu*, tikar dan *timbil* yang mereka gunakan saat panen cengkeh. Petani lebih memilih menggunakan tali nilon, dibandingkan menggunakan *tali gemutu*, yang fungsinya mengikat cabang pohon. Meskipun daya tahan *gemutu* lebih lama dibandingkan tali nilon selain itu, tidak membutuhkan uang untuk membelinya, melainkan mereka buat sendiri. Demikian juga dengan wadah untuk menampung cengkeh di atas pohon mereka menggunakan karung plastik dan tidak lagi menggunakan *timbil*. Untuk wadah penjemuran cengkeh, sudah tidak lagi menggunakan tikar, tetapi menggunakan terpal yang berukuran 2 meter X 3 meter.

Saat ini melakukan pekerjaan apapun baik pembersihan lahan maupun melakukan panen cengkeh harus ada upah yang diberikan, tidak seperti dahulu, dimana pembersihan dusung secara bergotong royong tanpa imbalan. Selain itu, kebiasaan membersihkan areal di bawah pohon (*cuci cengkeh*) dan *pilih cengkeh* pun tidak mereka lakukan. Bagi petani *cuci cengkeh* adalah pekerjaan yang melelahkan karena tidak sebanding dengan pembukaan lahan baru untuk kegiatan pertanian, sehingga tidak lagi melakukan kebiasaan tersebut. Melakukan panen secara bergilir pun tidak dijumpai dalam kehidupan masyarakat petani cengkeh saat ini. Yang diterapkan adalah sistem bagi hasil panen dalam jumlah yang sama antara pekerja dan pemilik tanaman cengkeh. Bagi pekerja panen cara ini lebih menguntungkan meskipun mereka harus menyiapkan perbekalan sendiri dari pada upah harian dalam bentuk uang tunai. Biasanya pembagiaan hasil panen mereka lakukan di rumah pemilik tanpa memisahkan cengkeh dari tangkainya. Situasi ini menggambarkan adanya kecenderungan dari masyarakat petani untuk merubah kebiasaan yang terjadi di *Negeri Ullath*.

Selain itu, terhubung dengan kepemilikan cengkeh gereja, fakta menunjukkan bahwa jumlah pohon yang terdapat di *Negeri Ullath* sejak tahun 1960 – 1999 terdapat sebanyak 141 pohon yang tersebar diseluruh *dusung* milik petani cengkeh, namun hingga saat ini hanya tersisa 10 pohon. Sebagian besar pohon cengkeh milik gereja telah kering dan/atau mati dan tidak ada pemberian dari petani untuk mengganti tanaman yang sudah kering/mati tersebut. Pada sisi lain, generasi saat ini tidak lagi memberikan cengkeh kepada gereja seperti yang dilakukan oleh generasi terdahulu (orang tua mereka). Demikian juga dengan pemberian tanda syukur setelah selesai panen cengkeh, mereka tidak memberikan dalam bentuk cengkeh kering tetapi memberi dalam bentuk uang tunai. Bagi mereka pemberian dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk cengkeh kering adalah sama. Sehingga mereka cenderung memberi tanda syukur dalam bentuk uang tunai berdasarkan kemampuannya tidak ada patokan tertentu.

Pergeseran Nilai dan Hilangnya Pengetahuan Lokal Masyarakat.

Paparan hasil penelitian sebagaimana tersaji di atas, sesungguhnya memperlihatkan tentang terjadinya sebuah realitas pergeseran kebiasaan dikalangan petani cengkeh di *Negeri Ullath*. Perlu dijelaskan bahwa umumnya masyarakat petani mewarisi nilai-nilai lama selama masa panen cengkeh berlangsung. Era 1960 – 1990-an kebiasaan panen cengkeh biasanya berlandaskan pada kebiasaan yang bersifat sederhana dan/atau tradisional. Proses pemanenan dimulai dari tahapan pembersihan *dusung* (lokasi), *cuci cengkeh*, *pilih cengkeh*, pembagian hasil bahkan sebagai tanda syukur kepada Tuhan, maka petani biasanya memberikan sepohon dan/atau lebih kepada gereja secara institusional. Terpolarisasinya kebiasaan ini menunjukkan kepada sebuah gerakan (*movement*) spontan dalam wujud kesadaran diri dari petani. Asumsinya, ialah bahwa kebiasaan yang terjadi baik menjelang maupun selama musim panen adalah ciri khas dari sebuah realitas yang terpola sejak turun-temurun. Beberapa puluh tahun lalu selama musim panen cengkeh wilayah sekitarnya sangat ramai sebab begitu banyak orang lain yang berdatangan untuk memanen cengkeh, tergambar adanya kekuatan emosional yang kuat dari peristiwa panen cengkeh tersebut.

Bahwa, kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat petani di *Negeri Ullath* selalu dipengaruhi oleh kuatnya pengetahuan masyarakat (*local knowledge*) dengan mengutamakan prinsip dasar merawat dan melindungi tanaman cengkeh sebagai sumber kehidupan secara berkelanjutan. Hal mana tampak jelas dengan cara merawat pohon cengkeh, membersihkan wilayah *dusung* cengkeh, melibatkan orang/pihak lain untuk membantu terselesainya masa panen,

adalah wujud (*entitas*) dari masyarakat petani yang menggantungkan kehidupan mereka kepada hasil dari pohon cengkeh. Itulah sebabnya, ketika musim pemanenan cengkeh berlangsung turut melibatkan masyarakat lain secara terbuka untuk turut mengelola cengkeh sebagai suatu strategi bertahan hidup.

Seiring dengan berjalannya waktu (2000-an), Perubahan cara pandang terjadi dalam kehidupan manusia, salah satunya kehidupan masyarakat petani di *Negeri Ullath*. Perubahan berbagai aspek kehidupan mulai dari berbagai aktivitas sebelum memasuki masa panen cengkeh, penggunaan peralatan panen, metode pengupahan pekerja panen serta tradisi pemberian cengkeh gereja dan pemberian tanda syukur di gereja. Keadaan ini menggambarkan adanya perubahan kehidupan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern dengan memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi (Rahmad, 2018) atau dengan kata lain masyarakat berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman mempengaruhi cara pandang disertai dengan keterbukaan masyarakat setempat untuk menerima perubahan. pada akhirnya terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat di *Negeri Ullath*.

Kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya berdasarkan nilai-nilai yang dianut. Dalam hal ini nilai-nilai menjadi patokan dalam berperilaku sehingga adanya keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu nilai sosial maupun nilai agama. Seperti yang dijelaskan oleh Wahyuni, (2011, 206) bahwa nilai-nilai di dalam masyarakat sangat diperlukan menentukan tindakan atau sikap yang dianggap baik, karena berdasarkan nilai-nilai tersebut maka terbentuknya norma-norma serta kepercayaan. Namun, nilai tersebut telah bergeser seiring perkembangan zaman. Dengan kata lain, terjadi pergeseran dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang melibatkan perpindahan dari nilai tradisional ke nilai materialis, atau dapat digambarkan bahwa masyarakat agraris cenderung menekankan nilai-nilai tradisional sedangkan masyarakat modern lebih menekankan nilai-nilai rasionalitas (Rynhold, 2007, 421). Pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat *Negeri Ullath* adalah pergeseran pola hidup yang dapat dilihat secara nyata.

Nilai sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan sangat penting. Kerjasama atau gotong royong merupakan bagian dalam kehidupan rumah tangga petani cengkeh. Kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi, merupakan gambaran kehidupan masyarakat pedesaan. Bagi Koentjaraningrat (1977, 166) sistem gotong royong sama dengan sistem tolong menolong dalam masyarakat komunitas kecil, misalnya aktivitas pertanian. Keadaan ini sejalan dengan pandangan (Wertheim, 1956) bahwa aktivitas dalam bidang pertanian dilakukan atas dasar kerjasama dan terjadi pertukaran diantara mereka. Namun, kehidupan berasaskan gotong royong dikalangan petani cengkeh telah berubah menjadi kehidupan materialis dimana nilai sosial telah berubah menjadi nilai ekonomi, karena segala sesuatu diukur dengan uang. Dapat dijelaskan bahwa bergesernya suatu budaya yang berarti juga bergesernya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Pergeseran nilai gotong royong dilatarbelakangi oleh pemahaman tentang perhitungan untung rugi dan kesibukan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Nilawati, Haris, & Mustring, 2017, 181-182). Perilaku ekonomi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat atas dasar rasionalitas yaitu untuk memperoleh keuntungan. Dalam hal ini, selalu ada nilai (harga) dalam setiap pertukaran yang dilakukan. Keadaan ini menggambarkan masyarakat menyesuaikan diri karena kebutuhan hidup (Baharuddin, 2015). Sehingga, rasionalitas memegang peranan penting dalam membuat keputusan (pertimbangan untung rugi). Namun tindakan ekonomi (mencari untung)

dianggap menyimpang, karena tidak mengutamakan nilai sosial yang telah melembaga dan menjadi dasar hidup bermasyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan atas dasar kemanusiaan kini berubah menjadi ekonomis yang bersifat modernisasi. (Inglehart 1989) mengungkapkan bahwa modernisasi telah membantu masyarakat bergerak dari kemiskinan ke keamanan ekonomi.

Tidak saja terjadi pergeseran dalam nilai sosial tetapi nilai agama pun mengalami pergeseran dalam kehidupan masyarakat petani cengkeh. seperti yang dijelaskan dalam tulisan Tausch, (2015, 2) bahwa teori Inglehart dan teman-temannya telah meramalkan terjadinya kesuraman terhadap fenomena agama sejalan dengan peningkatan keamanan individu atau rumah tangga. Tidak lagi memberikan cengkeh kepada gereja karena adanya pengurangan pendapatan rumah tangga dari hasil panen cengkeh sebagai akibat dari berkurangnya jumlah tanaman yang mereka miliki. Biasanya rumah tangga yang merasa tidak aman dan kesejahteraan yang rendah cenderung menekankan keamanan ekonomi rumah tangga. Adanya perubahan strategi ekonomi, dari memaksimalkan standar materi kehidupan ke maksimalkan kesejahteraan (Inglehart and Wezel 2005, 25). Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan rumah tangga menjadi prioritas. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak memberikan cengkeh kepada gereja disebabkan oleh desakan ekonomi.

Berbeda dengan pemberian tanda syukur yang biasanya bentuk cengkeh setiap selesai musim panen cengkeh. Kebiasaan tersebut disebabkan rumah tangga belum mengenal ekonomi uang sehingga memberi dalam bentuk barang, di samping itu peredaran uang sangat sedikit (uang sulit diperoleh, ada sistem barter). Sedangkan saat ini peredaran uang di masyarakat sudah semakin banyak sehingga mereka lebih cenderung memberi dalam bentuk uang bukan cengkeh. Berkaitan dengan cengkeh sebagai barang likuid yang dapat disimpan sebagai tabungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan mendesak. Maka pemberian dalam bentuk barang berubah menjadi pemberian dalam bentuk uang. Perbedaan perilaku dalam pemberian tanda syukur disebabkan pola pikir yang berbeda antara generasi terdahulu dengan generasi saat ini, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

Perubahan ini bergerak secara perlahan tetapi dampak jangka panjangnya bisa sangat besar. Perubahan nilai antargenerasi akan terjadi jika generasi yang lebih muda tumbuh di bawah kondisi yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga nilai-nilai sosial kemasyarakatan secara bertahap akan berubah melalui penggantian antargenerasi (Inglehart, 2008, 130-131). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat petani cengkeh adalah; **pertama**, cara pandang individu. Perubahan perilaku masyarakat diawali oleh perubahan cara pandang, karena cara pandang terhadap sesuatu mempengaruhi perilaku seseorang karena menurut mereka apa yang dilakukan benar adanya dengan memanfaatkan hal-hal yang praktis yang tidak menyulitkan mereka. Ketersediaan barang yang dibutuhkan membuat mereka tidak lagi menjalankan kebiasaan menyiapkan *tali gemutu*, tikar dan *timbil*. Masyarakat lebih memilih membeli dari pada membuat sesuatu sendiri. Perubahan cara pandang menyebabkan terjadinya reduksi terhadap pengetahuan lokal masyarakat. Dimana pengetahuan lokal (ide individu) tersebut tidak diperoleh dalam pendidikan formal. Selain itu, tidak ada pengeluaran rumah tangga, apabila tetap menggunakan peralatan tradisional. Tetapi cara pandang mereka yang menyebabkan tidak menjalankan kebiasaan membuat *tali gemutu*, tikar dan *timbil*. **Kedua**, faktor ekonomi. Dalam hal ini perubahan yang terjadi karena keinginan keamanan ekonomi, karena cengkeh adalah sumber nafkah. Cengkeh merupakan aset rumah tangga yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. **Ketiga**, faktor lingkungan, Keadaan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Ketika rumah tangga melihat perlakuan yang berbeda dari biasanya yang dilakukan

oleh rumah tangga lain menurutnya adalah baik, maka ia pun akan melakukan hal tersebut, sehingga dengan sendirinya terjadi perubahan pola hidup. **keempat**, pengalaman. Pengalaman juga menyebabkan terjadinya perubahan terhadap suatu kebiasaan. Pengalaman dapat memberikan pelajaran bagi seseorang, sehingga tidak akan melakukan hal yang sama ketika pengalaman tersebut dipandang merugikan. Demikian pula dalam hal pengupahan, ketika mereka menyadari bahwa model pemberian upah dengan cara bagi hasil lebih menguntungkan, maka pekerjaan pemanenan cengkeh tidak lagi menggunakan sistem borongan karena hal ini juga dianggap merugikan.

Bahwa, terjadinya perubahan kebiasaan (nilai-nilai) di kalangan masyarakat petani cengkeh di *Negeri Ullath* sesungguhnya telah mereduksi nilai-nilai pengetahuan lokal (*local knowlegde*) terkait dengan kebiasaan-kebiasaan masa lampau. Kondisi ini turut mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat terkait dengan tindakan pengambilan keputusan secara cepat dalam proses pemanenan cengkeh. Hal lain dalam konteks kekinian yang dapat diterangkan pula ialah, bagi petani cengkeh di *Negeri Ullath* yang penting proses panen cengkeh selama musim berjalan harus segera diselesaikan sehingga dengan memilih cara-cara baru yang lebih modern dengan segala konsekuensi apapun yang dialami justru sangat menunjang aktivitas mereka selama proses panen cengkeh.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi memegang peranan penting sebagai faktor penyebab terjadinya perubahan masyarakat, sehingga mampu mengubah pola sikap dan pandangan masyarakat termasuk masyarakat petani *Negeri Ullath*. Umumnya, mereka memiliki banyak kebiasaan atau tradisi menjelang musim panen maupun saat panen. Menjelang panen berbagai persiapan dilakukan petani baik pembersihan *dusung* maupun menyiapkan berbagai peralatan panen. Pembersihan *dusung* dilakukan secara bergotong royong demikian pula dengan proses pengambilan hasil panen cengkeh, yang diterapkan secara bergilir. Petani juga memberikan cengkeh kepada gereja dan tanda syukurpun mereka berikan dalam bentuk cengkeh. Namun berbagai kebiasaan ini sudah tidak lagi dilakukan oleh generasi saat ini. Pergeseran nilai yang terjadi akibat dari perubahan cara pandang, dimana pekerjaan apapun yang dilakukan memiliki nilai (harga) hilangnya rasa solidaritas dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini ada kecenderungan matrealistik akibat dari tekanan ekonomi rumah tangga, sehingga aktivitas sosial berubah menjadi aktivitas ekonomi.

Dampak yang dihasilkan dari pergeseran nilai-nilai budaya adalah hilangnya pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat petani di *Negeri Ullath*. Pembuatan tali *gamutu*, tikar dan *timbil* merupakan pengetahuan lokal masyarakat setempat yang tidak pernah ditemukan melalui mekanisme formal. Pengetahuan ini biasanya diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu. Tetapi kedaan telah bergeser, generasi saat ini cenderung melakukan hal-hal praktis dan memanfaatkan berbagai ketersediaan barang yang dibutuhkan seperti terpal, tali nilon dan karung plastik.

Catatan

1. Istilah negeri merupakan pergantian dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pemerintah Desa, dalam kaitan dengan pemberlakuan otonomi daerah telah membuka ruang penamaan dari desa ke negeri yang kemudian diselaraskan dalam bahasa lokal (Maluku), berdasarkan Perda Maluku Nomor 3/2008, menggunakan nama negeri sebagai suatu kesatuan masyarakat adat di Maluku. Ullath tergolong ke dalam suatu negeri adat di Kepulauan Lease.
2. Pilih cengkeh berarti mengambil cengkeh yang jatuh dari atas pohon.

3. Baileo adalah rumah adat masyarakat setempat yang biasa digunakan untuk menjalankan ritual adat

DAFTAR PUSTAKA

- Andries, F. F. (2018). The Integration of Religion and Culture to Construct Social Identity Through The Pukul Sapu Ritual in Mamala Village, Moluccas. *Jurnal Humaniora*, 30(1), 92. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i1.27603>
- Baharuddin. (2015). Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan. *Al-Hikmah*, 9(3), 180–205.
- Borkman, T. (1976). Experiential Knowledge : New of Self-Help. *Social Service Review*, 50(3), 445–456.
- Fussell, W. (1996). Knowledge and the Importance of Shifting Beliefs in the Process of Social Change. *Community Development Journal*, 31(1), 44–53.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays In Interpretative Anthropology. Animal Thinking: Contemporary Issues in Comparative Cognition*. United State of America: Basic Books.
- Gurel-Atay, E., Xie, G. X., Chen, J., & Kahle, L. R. (2010). Changes in social values in the United States, 1976-2007: Self-respect is on the upswing as a sense of belonging becomes less important. *Journal of Advertising Research*, 50(1), 57–67. <https://doi.org/10.2501/S002184991009118X>
- Hofstede, G. (1984). Cultural dimensions in management and planning. *Asia Pacific Journal of Management*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.1007/BF01733682>
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization , cultural change , and the persistence of traditional values. *Amercan Sociological Review*, 65(1), 19–51.
- Inglehart, R. F. (1989). *Culture Shift in Advanced Industrial Society*. Priceton: Princeton Unervesity Press.
- Inglehart, R. F. (2008). Changing values among western publics from 1970 to 2006. *West European Politics*, 31(1–2), 130–146. <https://doi.org/10.1080/01402380701834747>
- Inglehart, R. F., & Wezel, C. (2005). *Modernization, Culture Change and Democracy*. New York: Cambridge University Press.
- Inkeles, A. (1991). Culture Shift in Advanced Industrial Society . by Ronald Inglehart. *Opini Quarterly*, 55(2), 303–307.
- Jones, H., Jones, N., Shaxson, L., & Walker, D. (2012). *Knowledge, policy and power in international development: A practical guide*. Bristol U.K: Bristol University, Policy Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t898vh>
- Koentjaraningrat. (1977). *Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Korniadi, C. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Tatisrono, Kabupaten Wonogri. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENSE JOURNAL(CESSJ)*, 1(1), 55–67.
- Nilawati, R., Haris, H., & Mustring. (2017). Pergeseran Nilai Gotong Royong Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Tomalebbi*, 4(4), 172–187.
- Nugroho, K., Carden, F., & Antlov, H. (2018). *Pentingnya Pengetahun Lokal ! Kekuasaan , Konteks dan Pembuat Kebijakan di Indonesia*. Jakarta: Knowledge Sector Initiative (KSI).
- Nurohman, D. (2010). Konsep Self-Interest dan Masalahah dalam Rasionalitas Ekonomi Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 100–115. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.100-115>
- Rahmad, A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Budaya di Tana Toraja (Studi Kasus Upacara Rumbu Tuka). *Jurnal Environmental Science*, 1(1), 21–27.
- Ridlwan, A. A. (2016). Rasionalitas Dalam Ekonomi : Perspektif Konvensional Dan Ekonomi

- Islam. *Seminar Nasional Dan Call For Papers Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, (December 2016), 493–496.
- Rosyadi. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(3), 431–446. <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.173>
- Rynhold, J. (2007). Cultural shift and foreign policy change: Israel and the making of the Oslo Accords. *Cooperation and Conflict*, 42(4), 419–440. <https://doi.org/10.1177/0010836707082649>
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Psychology and Culture*, 2(1), 1–20.
- Schwartz, S. H., & Bilsky, W. (1987). Toward A Universal Psychological Structure of Human Values. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53(3), 550–562.
- Setyaningrum, D., Astuti, T. M. P., & Alimi, M. Y. (2017). Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.15294/jess.v6i1.16252>
- Solomon, M. R. (2017). *Consumer Behavior Buying, Having, and Being* (Twelfth Ed). Perason. Retrieved from <http://www.pearsonmylabandmastering.com>
- Tausch, A. (2015). *Hofstede , Inglehart and beyond . New directions in empirical global value research. Munich Personal RePEc Archive Formel*. Retrieved from <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/64282/>
- Wahyuni. (2011). Perubahan sistem nilai dan budaya dalam pembangunan. *Sulesna*, 6(2), 206–215.
- Wertheim, W. F. (1956). *Indonesian Society in Transistion, a Study of Social Change*, penerjemah Misbah Zulfa Elizabet. Yogja: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Yanow, D. (2003). *Accessing local knowledge in Hajer, M. A and Wagenaar, H (eds) Deliberative Policy Analysis: Understanding Governance In the Network Society. Theories of Institusional Design*. Cambridge: Cambridge University Press.